



**Jurnal Pendidikan Universitas Garut**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
ISSN: 1907-932X

## **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota)**

**Khoerunnisa**

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

### **Abstrak**

*Pada dasarnya peserta didik memiliki potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, akan tetapi pada kenyataannya kebiasaan-kebiasaan atau akhlak siswa yang mencerminkan kecerdasan emosional seseorang sering muncul. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan seperti sikap menentang guru, bohong, cepat marah, dan mudah tersinggung dan sebagainya. Adapun realita yang ada di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota. Ada siswa yang tidak jujur, cepat marah ketika diberitahukan ulangan mendadak oleh gurunya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, dan akhlak siswa, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di SD Negeri Pakuwon II Garut kota.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dianggap tepat untuk menggali, mengungkap dan menganalisa fenomena yang ada. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 34 orang, hal ini dilakukan mengingat jumlah populasi relative kecil. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan angket. Kemudian datanya dianalisis dengan dua pendekatan yaitu pendekatan parsial dan korelasional.*

*Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa dilihat dari indikatornya menunjukkan kriteria baik hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket menunjukkan hasil 68,8%, dan akhlak siswa menunjukkan kriteria cukup baik juga hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket menunjukkan hasil 62,2%*

*Korelasi anatara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa termasuk berkualifikasi rendah dan signifikan, hal ini terbukti dari koefisien korelasi sebesar 0,4402. Kemudian kecerdasan emosional siswa mempengaruhi akhlak siswa sebesar 16,18%. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa sebesar 83,82 %.*

*Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Akhlak*

## **1 Pendahuluan**

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan, bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

Dunia pendidikan mengenal tiga ranah pendidikan yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini berarti bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki tiga potensi yaitu nilai dan sikap (afektif), potensi intelektual (kognitif) dan potensi fisik manual atau inderawi (motorik atau psikomotorik)

[illegible]

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa bayi yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya secara fisik, tidak mampu merasa dan tidak mampu berfikir, tetapi Allah SWT memberi potensi inderawi yang digambarkan dengan pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam ayat tersebut tersurat adanya potensi hati yang menggambarkan adanya kecerdasan intelektual *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) untuk disyukuri serta diberdayakan supaya memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Kemampuan intelektual merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Konsep perkembangan intelek menjadi masukan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kecerdasan intelektual *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan psiko fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988:11). Biasanya seseorang yang cerdas intelektual mampu belajar dengan cepat dan mampu menciptakan sesuatu.

Sementara itu, kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kemampuan beraktualisasi diri oleh hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul (Depdiknas, 2005:9). Kecerdasan selanjutnya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yaitu kemampuan mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi sangat terpengaruh dengan suasana perasaannya dalam melakukan kegiatan.

Menurut Kurnia (2007:32) :Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan cara belajar emosi melalui coba dan ralat, meniru/imitasi, mempersamakan diri/identifikasi, pengkondisian dan pelatihan.

Manusia perlu mengelola emosinya berupa perasaan takut, malas, tidak percaya diri, dan merubahnya menjadi perasaan berani, rajin, dan percaya diri kemudian berkembang sehingga dapat mengelola emosi orang lain berupa tenggang rasa.

Dewasa ini kenyataan perilaku yang terjadi di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut kota mencerminkan kecerdasan emosional seseorang kurang stabil sering muncul, ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan seperti sikap menentang guru, bohong, cepat marah, dan mudah tersinggung. Munculnya kondisi semacam ini dimungkinkan karena tidak adanya kemampuan mengendalikan diri dan mengelola emosi disamping faktor lain yang mengakibatkan rapuhnya moral di dalam keluarga dan masyarakat.

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2004:44) :

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan dari faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*) berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas kecerdasan emosional peserta didik usia Sekolah Dasar yang diisinyalir dapat menimbulkan pengaruh pada bentuk-bentuk tingkah laku (akhlak) keseharian peserta didik yang sering muncul di sekolah maupun di rumah. Menurut Al-Ghazali (dalam Efendi Atjep, 2001:31) “Pengertian akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kekuatan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran”.

Berdasarkan hasil penelitian sementara permasalahan yang sering terjadi di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota adalah adanya bentuk perilaku (akhlak) seseorang akan terlihat dari reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau pengaruh lingkungannya seperti, manakala terjadi sebuah peristiwa. Bapak guru *killer* mengumumkan ujian mendadak di suatu pagi, respon emosional yang ditampilkan siswa adalah terkejut, wajah pucat, tangan gemetar. Betapa kecewa seorang anak karena semalam belum belajar, rupanya otak emosional anak telah bereaksi dengan begitu cepat, sebelum otak rasionalnya sempat berfikir. Nyontek! Itu satu-satunya jalan keluar.

## 2. KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2011:41) “Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi”. Hal yang senada dikemukakan oleh Goleman (2002:512), bahwa :

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Definisi dasar mengenai kecerdasan emosional tersebut dibatasi menjadi lima faktor kecerdasan emosional atau lima kemampuan utama dalam emosional individu, yaitu:

a) Mengenali emosi diri

- b) Mengelola emosi diri
- c) Memotivasi diri sendiri
- d) Mengenali emosi orang lain (empati); dan
- e) Membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Prilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Nurhasanah, 2007 :545 ). Sementara menurut Thordike (Moh Kasiran, 1983 : 30) dalam teorinya menyatakan, bahwa “Prilaku itu tersusun dari unsur-unsur yang paling sederhana yaitu kebiasaan-kebiasaan. Asosiasi dalam kebiasaan ini menimbulkan prilaku yang kompleks. Makin bertambah unsur anak makin banyak kebiasaan-kebiasaan yang tersusun, tingkah lakunya makin kompleks, ini berarti anak makin berkembang”.

Pengertian prilaku menurut etimologi adalah akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti atau etika, moral. Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri adalah Menurut bahasa akhlak artinya tindak tanduk, atau kebiasaan-kebiasaan, sedangkan menurut istilah pengertian akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kekuatan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran (Al-Ghazali dalam Efendi Atjep, 2001:31)

Jadi pada hakekatnya (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbulah berbagai perbuatan spontan dan tanpa dibuat-buat atau memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji, dan menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul karimah*) dan sebaliknya, disebutlah budi pekerti yang tercela.

### **3 Kecerdasan Emosional**

#### **3.1 Pengertian Emosi**

Istilah emosi merupakan salah satu istilah yang sering kita dengar baik dalam konteks pendidikan maupun dalam percakapan umum. Meskipun demikian, dalam kaitan yang lebih spesifik, istilah emosi berkaitan dengan perasaan. Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goelman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, juga serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perwujudan suasana hati seseorang, sehingga secara psikologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nurhasanah, 2007:345), kata emosi berarti : 1) luapan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; 2) Sedangkan emosional perihal emosi; emosional yang menyentuh perasaan yang mengahrukan. Berdasarkan pengertian kamus tersebut emosi merupakan wilayah yang paling ada dalam lubuk hati seseorang. Menurut anggapan penulis bahwa wujud emosi tersebut dapat dilihat dalam bentuk tindakan.

Menurut Priyatna (1987:47) ”Emosi dapat didefinisikan sebagai sesuatu keadaan perasaan yang subjektif, yang seringkali disertai dengan ekspresi muka dan badan, dan bersifat merangsang dan mendorong tingkah laku individu”.

Pendapat lain mengenai emosi dikemukakan oleh Ingridwati Kurnia (2007:2-32) sebagai berikut: Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relative tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Ragam emosi yang umum, biasa dialami anak adalah rasa takut, khawatir/cemas, marah, cemburu, merasa bersalah, sedih, ingin tahu, gembira/senang, serta cinta dan kasih sayang.

Orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia. (Mayer dalam Goelman, 2002:65).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perpaduan perasaan yang mendorong individu untuk merespon, bertindak laku atau memunculkan ekspresi terhadap stimulu, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

### 3.2 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berawalan *ke* dan berakhiran *an* yang berarti sempurna akal budi untuk berpikir, mengerti, dan tajam pikiran. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005:209).

Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. (Ngalim Purwanto, 1996:52). Kecerdasan juga merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. (2) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. (3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. (Slameto, 1995:56). Sedangkan emosional, berkaitan dengan aspek apapun dari emosi yaitu mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi. Mencirikan seorang individu yang mengalami sebuah emosi atau seseorang yang menampilkan sebuah kecenderungan bagi reaksi-reaksi emosi. (Arthor S. Reber dan Emily S. Reber, 2010 : 313).

Jadi definisi istilah kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan daya efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard university dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Nuraini, 2008:2). Kualitas-kualitas ini antara lain adalah sebagai berikut : a) Empati (kepedulian); b) Mengungkapkan dan memahami perasaan; c) Kemandirian; d) Kemampuan menyesuaikan diri; e) Disukai; f) Kemampuan memecahkan masalah anatar pribadi; g) Ketekunan; h) Kesetiakawanan; i) Keramahan; j) Sikap hormat

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai berikut: “Himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan kepada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. (Shapiro, 1998)

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-

kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik padatingkatan konseptual maupun dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:10).

Menurut Goelman, (2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistic, matematika, logika, spasial, kinestetik, music, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Garner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goelman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Garner, kecerdasan pribadi terdiri dari: “ kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goelman, 2002:52).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kecerdasan) dengan orang lain. Sebagaimana yang ditulis oleh Ummah (2003:70) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi dari sendiri maupun orang lain.

### 3.3 Macam-macam Emosi

Daniel Goelman (2002:411) mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:

- a. Amarah : beringas , mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
- b. Kesedihan : sedih, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut : terkesiap.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka.
- h. Malu : hati-hati, kesal.

### 3.4 Faktor-Faktor kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

#### a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*,



yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.

#### b. Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan.

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu:

- 1) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran.
- 3) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

#### c. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.

#### d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ciri-ciri dari empati meliputi:

- 1) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- 5) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e. Kemampuan berinteraksi sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain. Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
- 2) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- 4) Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
- 6) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama.
- 7) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif, dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.

### 3.5 Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.

Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

a. Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

b. Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

c. Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa



ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya (Agus Nggermanto, 2001:102)

Perkembangan emosi dapat dipelajari antara lain dengan cara atau metode sebagai berikut:

- a. Belajar emosi dengan coba dan ralat (*trial and error*). Terutama melibatkan aspek reaksi. Anak mencoba-coba dalam mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang dapat diterima.
- b. Belajar dengan cara meniru (*imitasi*) dilakukan melalui pengamatan yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain. Anak belajar bereaksi dengan cara yang sama dengan orang yang diamati dan ditiru perilakunya.
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (identifikasi) dengan orang yang dikagumi atau mempunyai ikatan emosional dengan anak lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk meniru sembarang orang.
- d. Belajar melalui pengkondisian berarti belajar perkembangan emosi dengan cara asosiasi atau menghubungkan antara stimulus dengan respon. Pengkondisian lebih cepat terjadi pada anak kecil yang mempelajari perkembangan perilaku karena anak kurang mampu menalar, dan kurang pengalaman.
- e. Belajar melalui pelatihan (*Training*) dibawah bimbingan dan pengawasan guru atau orang tua. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap hal-hal tertentu dan belajar mengendalikan lingkungan atau emosi dirinya. (Kurnia, 2007 :2-30)

### 3.6 Manfaat Kecerdasan Emosional

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotion*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. (Goelmen, 2004:44).

Bahwa emosi-emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiananya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya (Mansyur Isna, 2001:90).

Emosi-emosi yang ada pada diri manusia sangat beragam, meliputi emosi marah, takut, cinta, malu, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, sedih, dan emosi-emosi lainnya. Semua emosi-emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali.

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

#### 4. Akhlak Siswa

##### 4.1 Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak artinya tindak tanduk, atau kebiasaan-kebiasaan, sedangkan menurut istilah pengertian akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kekuatan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran (Al-Ghazali dikutip oleh Efendi, 2001:31).

Jadi pada hakekatnya (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul karimah*) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Setiap manusia tidak terlepas dari akhlak, karena akhlak merupakan sebagian dari kehidupan manusia. Akhlak manusia itu ada yang baik dan ada pula yang buruk. Kalau perbuatannya baik, menunjukkan bahwa akhlaknya baik, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu untuk mengetahui baik atau buruknya seseorang bisa dilihat dari perbuatannya dan gerak-gerik lahiriahnya.

Diantara sifat atau perbuatan yang termasuk akhlak baik adalah jujur, amanah, menepati janji, pemaaf, tawakal, sabar, ikhlas, hidup sederhana, pandai bersyukur dan sebagainya. Akhlak yang buruk misalnya; sombong, dendam, ujub, dengki, bakhil, ria, khianat, munafiq dan sebagainya.

##### 4.2 Dasar Akhlak Menurut Ajaran Islam

Akhlak yang dimaksud di sini ialah akhlak menurut ajaran agama Islam. Dasarnya adalah sama dengan dasar agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

###### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar (sumber) ajaran akhlak yang mulia. Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah. Ia mengatakan: "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an". Hadits dari Aisyah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar yang utama bagi akhlak Islam.

###### b) Sunnah Rasul

Di dalam Al-Qur'an disebutkan pokok-pokok umum tentang akhlak. Untuk memahami yang terperinci, umat Islam diperintahkan agar mengikuti ajaran Rasulullah saw. (Effendi, 2001:31)

Karena tindak-tanduk dan perilaku Muhammad merupakan contoh nyata yang dapat diteladani oleh manusia. Firman Allah SWT :



Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulallah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa sikap, tutur kata, dan tindak tanduk Rasulallah merupakan contoh bagi para pengikutnya. Dengan demikian sunnah Rasul merupakan dasar kedua bagi pembinaan akhlak mulia.

#### 4.3 Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia agar menjadikan makhluk yang mulia dan sempurna, serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Jadi, mempelajari ilmu akhlak itu tidaklah sekedar untuk mengetahui mana akhlak yang baik mana akhlak yang buruk. Akan tetapi yang terpenting ialah mengamalkan dan mempraktekan akhlak yang luhur, yang sesuai dengan tuntunan islam. Sebaliknya akhlak yang buruk akan sangat merugikan, baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. (Effendi, 2001:32).

#### 4.4 Pembagian akhlak

Menurut Effendi. (2001:33) Akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*.

##### a) Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlakul karimah yaitu akhlak yang terpuji (baik). Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang terpuji pula, yaitu yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dengan ciri-ciri antara lain;

- 1) Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan takdir-Nya.
- 2) Rajin beribadah
- 3) Membayar zakat
- 4) Amanah, jujur, menepati janji, tawaddu
- 5) Memuliakan tamu
- 6) Menghormati tetangga, berbicara sopan dan baik
- 7) Memandang dengan baik dan tidak sombong

##### b) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat, seperti:

- 1) Berdusta
- 2) Menjadi saksi palsu
- 3) Takabur, sombong
- 4) Kikir dan pemboros
- 5) Tamak dan serakah
- 6) Berbuat zalim
- 7) Berburuk sangka dan mengumpat

#### 4.5 Faktor Akhlak

Menurut Tasmara, (2001:85) mengkatagorikan akhlakul karimah kedalam sifat-sifat Rasulallah, yang mana Rasulallah yang memiliki akhlakul karimah yang paling sempurna. Toto Tasmara meningkatnya dengan kata SIFAT singkatan dari *siddiq, istiqomah, fathanah, amanah*, dan *tabligh*. Tentu saja akhlak beliau tidak dapat dibatasi pada lima kata tersebut karena beliau adalah bentuk hidup dari aktualisasi Al-Qur'an yang sangat multidimensi dan sangat luas batasannya.

1. Siddiq  
Siddiq atau Kejujuran adalah komponen ruhaniyah yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus. Sehingga mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Seorang sufi terkenal, yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa *siddiq* adalah orang yang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Ada beberapa ciri-ciri orang disebut *siddiq* adalah sebagai berikut: jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah, menyebarkan salam. Sedangkan lawan dari *siddiq* adalah *kidzib* yang berarti berbohong atau berdusta. Islam mengajarkan kita untuk menghindari sifat bohong karena akan merusak hubungan sosial dan merugikan diri sendiri.
2. Istiqamah  
Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Sedangkan ciri-ciri orang yang disebut sebagai orang yang istiqomah adalah mereka mempunyai tujuan, mereka adalah orang yang kreatif, mereka sangat menghargai waktu, mereka bersikap sabar.
3. Fathanah  
Pada umumnya, *fathanah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual. Seorang yang memiliki sifat *fathanah*, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Sedangkan lawannya adalah bodoh, yakni melakukan perbuatan bodoh (*jahil*). Ciri-ciri orang *fathanah* adalah diberi hikmah dan Ilmu, mereka berdisiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik.
4. Amanah  
Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada mereka yang cerdas secara ruhani. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat yaitu: 1) Rasa tanggung jawab (*takwa*), 2) ingin dipercaya dan mempercayai, 3) Hormat dan di hormati. Lawan dari kata *amanah* adalah berkhianat atau tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tanggungannya.
5. Tabligh  
Kata *tabligh* di dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang merupakan bentuk dari akar kata *balagha-yublahgu-tabliighan*. Artinya proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain. Nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

#### 4.6 Kecerdasan Emosional dan Akhlak

Kecerdasan merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. (Slameto, 1995:56).

Sedangkan emosional, berkaitan dengan aspek apapun dari emosi yaitu mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi. Mencirikan seorang individu yang mengalami sebuah emosi atau seseorang yang menampilkan sebuah kecenderungan bagi reaksi-reaksi emosi. (Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, 2010 : 313).

Menurut Goelman, (2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistic, matematika, logika, spasial, kinestetik, music, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Garner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goelman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik padatingkatan konseptual maupun dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:10).

Menurut bahasa akhlak artinya tindak tanduk, atau kebiasaan-kebiasaan, sedangkan menurut istilah pengertian akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kekuatan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran. (Al-Ghazali di kutip oleh Efendi Atjep, 2001:31)

Jadi pada hakekatnya (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlakul karimah) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Dari beberapa pendapat di atas tersebut dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Akhlak seorang siswa. Karena kualitas emosi itu mencirikan atau mendorong seorang individu untuk merespon, bertindak laku atau memunculkan ekspresi terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa. Dan hal tersebut relevan dengan teori-teori yang ada.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan menunjukkan, bahwa kecerdasan emosional siswa dan akhlak siswa menunjukkan kondisi yang baik. Namun masih ada beberapa aspek dari dua variabel tersebut yang mesti diperbaiki. Untuk itu, disarankan kepada pihak-pihak diantaranya melalui hasil pengolahan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 34 orang responden di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas kecerdasan emosional siswa yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. dilihat dari indikatornya menunjukkan kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket yang diajukan kepada responden menunjukkan hasil sebesar 68,8%

2. Realitas akhlak siswa meliputi faktor-faktor akhlak yaitu siddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tabligh, dilihat dari indikatornya menunjukkan kriteria **cukup baik**, hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket yang diajukan kepada responden menunjukkan hasil sebesar 62,6%.
- 3.
4. Realitas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota diperoleh nilai 0,4402 angka ini termasuk berkualifikasi rendah dan signifikan, artinya ada keterkaitan antara dua variabel penilaian. Berdasarkan korelasi, ternyata  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $2,485 > 2,036$  dilihat dari kadarnya pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa sebesar 16,18%. Dengan kata lain. masih ada 83,82 % faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa tersebut.

### Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga.
- Anam, Saiful. 2011. *Mudahnya Berfikir Positif*. Jakarta : Visimedia.
- Aritkunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: rieneka.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Effendi, Atjep. 2001. *Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 1*. Bandung: Armico.
- Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Nura'ini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Kurnia. 2007. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda cerdas/alih Bahasa Arvin Saputra*. Batam: Interaksara.
- Music, Graham. 2001. *Emosi dan Afeksi*. Jogjakarta : Pohon Sukma.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nurhasanah, dkk. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Bina Sarana Pustaka.
- Notoatmodjo, Galih 2010. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Soegiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Subana, M dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Depok, Inisiasi Press.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: PT Jaya Mandiri.
- Tarsito, Haterine. 2010. *Menjadi Pintar Dengan Otak Tengah*. Jogjakarta: PT Buku Kita.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1982. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Triatna, 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Sumber Lain:
- Tuti. *Kecerdasan Emosional* (<http://tuti.azzahra-university.ac.id>. Selasa 04-2013 12:00 WIB).